

Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Desa Labbo Melalui Pengelolaan Keuangan Cerdas

Darmawati^{1*}, Andi Kusumawati², Kartini³, Rahmawati HS⁴, Muh. Reza Pehlevi Juanda⁵, Andi Izzah Fadhillah Natsir⁶, Indira Syakira Kirana Juanda⁷

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: darma.ak@unhas.ac.id

Info Artikel Diterima: 25/01/2026 Direvisi: 29/02/2026 Disetujui: 25/03/2026

Abstract. *The Smart Financial Management Program in Labbo Village aimed to enhance farmers' and BUMDes managers' financial literacy through training in financial management, recordkeeping, reporting, and loan proposal preparation. Using participatory and learning-by-doing approaches, the program effectively improved participants' understanding of basic accounting and financial practices. Results showed better transaction recording, monthly financial reporting, and access to formal credit institutions. The program strengthened transparency, accountability, and data-based financial culture. Labbo Village now serves as a model for sustainable rural financial literacy development.*

Keywords: Accountability, BUMDes, Financial Literacy, Training, Village Empowerment.

Abstrak. Program Pengelolaan Keuangan Cerdas di Desa Labbo bertujuan meningkatkan literasi dan keterampilan finansial petani serta pengelola BUMDes melalui pelatihan pengelolaan, pencatatan, pelaporan, dan penyusunan proposal keuangan. Metode pelaksanaan berbasis participatory training dan learning-by-doing terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan praktik akuntansi sederhana di tingkat komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mencatat transaksi harian, menyusun laporan keuangan bulanan, serta mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Program ini juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana desa serta membangun budaya keuangan berbasis data. Dengan keberhasilan ini, Desa Labbo menjadi model pengembangan literasi keuangan pedesaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Akuntabilitas, BUMDes, Literasi Keuangan, Pelatihan, Pemberdayaan Desa.

How to Cite: Darmawati, D., Kusumawati, A., Kartini, K., HS, R., Juanda, M. R. P., Natsir, A. I. F., & Juanda, I. S. K. (2026). Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Desa Labbo Melalui Pengelolaan Keuangan Cerdas. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 59–70.
<https://doi.org/10.37478/abdika.v6i1.7894>



Copyright (c) 2026 Darmawati, Andi Kusumawati, Kartini, Rahmawati HS, Muh. Reza Pehlevi Juanda, Andi Izzah Fadhillah Natsir, Indira Syakira Kirana Juanda. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Desa Labbo di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, merupakan salah satu wilayah dengan potensi sumber daya alam tinggi, khususnya melalui pengelolaan hutan desa seluas 342 hektar berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 55/MENHUT-II/2010. Pengelolaan ini dijalankan oleh BUMDes Ganting dengan mandat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan hasil hutan non-kayu seperti kopi, rotan, porang, dan jasa lingkungan. Namun, seperti banyak desa berbasis pertanian di Indonesia, Desa Labbo menghadapi tantangan rendahnya literasi keuangan masyarakat yang menghambat produktivitas, transparansi pengelolaan dana, dan akses terhadap pembiayaan usaha. Dalam konteks global, literasi keuangan terbukti memiliki dampak kausal yang luas terhadap perilaku ekonomi masyarakat, menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan rasional dan perilaku ekonomi berkelanjutan (Koomson et al., 2025).



Gambar 1. Potensi Pertanian Desa Labbo

Koomson et al. (2025) menunjukkan bahwa peningkatan satu unit literasi keuangan dapat meningkatkan kemungkinan adopsi energi bersih sebesar 14,1 poin persentase di Afrika Selatan, dengan dampak paling kuat pada masyarakat pedesaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan uang, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat untuk mengadopsi perilaku ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan mekanisme yang bekerja melalui kewirausahaan, inklusi keuangan, dan kepercayaan sosial, literasi keuangan dapat mendorong perilaku produktif dan partisipatif di tingkat desa. Peningkatan pemahaman finansial bagi petani, khususnya dalam pencatatan transaksi dan perencanaan usaha, berpotensi besar memperkuat daya saing dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan seperti Desa Labbo.

Cai et al. (2025, p. 687) menegaskan bahwa keuangan digital berperan sebagai katalis penting dalam peningkatan literasi keuangan rumah tangga, melalui mekanisme learning-by-doing (LBD) dan human capital externality (HCE). Penggunaan layanan keuangan digital dan inklusi finansial terbukti memperkuat ketahanan ekonomi, terutama pada kelompok berpenghasilan rendah. Dalam konteks Desa Labbo, integrasi literasi keuangan dengan teknologi digital menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi pencatatan, memudahkan akses pembiayaan, dan memperkuat transparansi pengelolaan usaha tani dan BUMDes. Penerapan keuangan digital juga relevan dengan upaya pemerintah dalam memperluas inklusi keuangan nasional yang adaptif terhadap perkembangan ekonomi berbasis data.

Keterbatasan finansial merupakan hambatan utama bagi petani di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Getnet et al. (2025, p. 1) menemukan bahwa di Afrika Sub-Sahara, adopsi praktik pertanian cerdas iklim (Climate-Smart Agriculture/CSA) terhambat oleh akses keuangan dan preferensi terhadap jenis insentif. Petani lebih menyukai bantuan nyata seperti benih tahan kekeringan dibandingkan uang tunai karena kebutuhan modal langsung dan sensitivitas terhadap risiko. Hasil ini sejalan dengan temuan Scherfranz et al. (2025, p. 1) yang menekankan bahwa keberlanjutan program pertanian sangat bergantung pada persepsi petani terhadap beban administratif, dukungan kelembagaan, dan kepastian tata kelola. Kondisi tersebut juga mencerminkan situasi petani Desa Labbo, di mana keterbatasan literasi keuangan dan administrasi menjadi hambatan struktural terhadap keberlanjutan ekonomi lokal.



Gambar 2. Masyarakat Desa Masih Belum Memahami Sistem Keuangan Cerdas Petani

Konsep pembukuan sederhana bagi petani dan pengelola BUMDes berakar pada prinsip akuntansi ganda yang telah lama menjadi fondasi akuntabilitas ekonomi. Lusiani et al. (2023, p. 1) menegaskan bahwa pembukuan entri ganda bukan sekadar mekanisme pencatatan moneter,

melainkan sistem dualitas yang lentur terhadap tujuan pengelolaan. Bahkan sejak era Dinasti Qin (217–210 SM), praktik “metode ganda” telah digunakan untuk menjaga keakuratan dan kredibilitas transaksi ekonomi (Chen et al., 2025, p. 1). Dalam konteks modern, Mann et al. (2016, p. 739) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi berpasangan berperan dalam memperkuat profesionalisme dan akuntabilitas kelembagaan publik. Prinsip-prinsip historis ini dapat ditransformasikan dalam konteks lokal Desa Labbo melalui pelatihan pencatatan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik usaha tani dan hutan desa.

Transformasi keuangan digital menjadi faktor krusial dalam mendorong inovasi dan keberlanjutan ekonomi pedesaan. Han et al. (2025, p. 1) menunjukkan bahwa dukungan finansial dan kebijakan moneter mampu meningkatkan kemauan petani mengadopsi teknologi produksi hijau, sementara Prah et al. (Prah et al., 2025, p. 445) menegaskan bahwa remitansi dan kepemilikan rekening uang seluler meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan petani di Ghana. Di sisi lain, Kang & Hew (2025, p. 1) menekankan bahwa integrasi praktik keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dengan akses keuangan merupakan kunci daya saing usaha kecil dan menengah. Bahkan, Gan et al. (2025, p. 1) melalui inovasi FinanceFuzz menunjukkan bahwa keamanan digital menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan inovasi keuangan cerdas. Berdasarkan temuan tersebut, penguatan literasi keuangan di Desa Labbo melalui sistem pembukuan sederhana dan pemanfaatan keuangan digital menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan petani, memperkuat tata kelola BUMDes, serta mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan literasi dan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan usaha secara efisien, transparan, dan berkelanjutan.
2. Membekali peserta dengan keterampilan mencatat seluruh transaksi keuangan secara sistematis, akurat, dan tertib.
3. Melatih peserta menyusun laporan keuangan sederhana sebagai dasar evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan usaha.
4. Meningkatkan kemampuan peserta menyiapkan proposal pengajuan pinjaman yang memenuhi standar lembaga keuangan untuk memperluas akses permodalan.

Metode Pelaksanaan

Mitra PKM ini adalah kelompok tani desa Labbo, Kecamatan Tompo Bulu, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah peserta kelompok tani yang mengikuti program ini adalah 30 orang. Program dilaksanakan melalui kombinasi Participatory Rural Appraisal (PRA), capacity building berjenjang, pendampingan lapangan, dan service-learning yang melibatkan mahasiswa. Tiga solusi inti yang ditawarkan adalah: (a) pelatihan pengelolaan keuangan cerdas (perencanaan kas, anggaran, dan literasi pembiayaan), (b) pelatihan dan pembuatan catatan keuangan sederhana (buku kas, persediaan, piutang/hutang), dan (c) pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana (laba rugi & neraca mikro) serta penyusunan proposal pembiayaan (KUR/koperasi). Landasan intervensi ini adalah bukti kausal bahwa literasi keuangan mendorong perilaku ekonomi yang lebih rasional dan berkelanjutan. Misalnya peningkatan adopsi energi bersih sebesar 14,1 p.p. pada konteks pedesaan dan semakin kuat bila ditopang keuangan digital yang bekerja melalui learning-by-doing dan human capital

Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Desa Labbo Melalui Pengelolaan Keuangan Cerdas
externality (Cai et al., 2025; Koomson et al., 2025).

Teknologi yang ditransfer mencakup: (a) teknologi pengelolaan keuangan sederhana (template anggaran & arus kas berbasis gawai/lembar kerja), (b) teknologi buku catatan (ledger kas & persediaan yang kompatibel dengan input digital), (c) generator laporan keuangan sederhana, (d) manajemen usaha (SOP, kontrol sederhana), dan (e) manajemen pemasaran digital (pencatatan pesanan, kanal daring). Desainnya bertumpu pada elastisitas pembukuan berpasangan untuk tujuan akuntabilitas komunitas (Lusiani et al., 2023, p. 1), mengambil pelajaran historis tentang “metode ganda” yang menggabungkan catatan tulisan dan notches sebagai pengaman kredibilitas ketika literasi rendah (Chen M. et al., 2025, p. 1), serta bukti kontemporer bahwa keterampilan akuntansi pemilik memediasi pengaruh praktik pembukuan terhadap kinerja UKM (Adela et al., 2024, p. 1). Aspek keamanan dan keandalan data didukung dengan praktik keamanan digital yang merujuk pada temuan terkini deteksi kerentanan kontrak pintar (Gan et al., 2025, p. 1).

Tahapan yang dilakukan adalah koordinasi desa/mitra → pelatihan modul 1–3 → praktik pencatatan & studi kasus → penyusunan proposal pembiayaan → pendampingan adopsi pemasaran digital → klinik evaluasi. Strategi adopsi memperhitungkan preferensi petani terhadap insentif nyata jangka pendek (mis. benih tahan kekeringan) dan beban administratif yang sering menghambat partisipasi; oleh karena itu, materi dirancang low-burden dan task-oriented dengan coaching di kebun/kebun hutan (Getnet et al., 2025; Scherfranz et al., 2025). Untuk meningkatkan uptake, program memadukan dukungan finansial/digital (onboarding dompet digital, pembayaran & pembukuan nirsentuh) yang terbukti menaikkan kemauan adopsi produksi hijau dan hasil panen melalui remitansi & rekening uang seluler (Han et al., 2025; Prah et al., 2025). Desain pemicu perilaku adopsi FinTech mengacu pada UTAUT2, nilai harga dan motivasi hedonis memengaruhi niat & adopsi aktual (Sharma et al., 2025, p. 1).

Evaluasi dan monitoring pelaksanaan PKM dilakukan untuk menilai tingkat capaian hasil program pada lima aspek utama: (1) kualitas produksi, (2) kualitas finishing produk, (3) manajemen usaha, (4) pengelolaan keuangan, dan (5) sistem pemasaran. Penilaian dilaksanakan melalui baseline–endline (pra–pasca), observasi lapangan, telaah dokumen (SOP, buku kas, laporan keuangan), uji mutu produk, serta analitik kanal pemasaran digital. Indikator kinerja meliputi: tingkat kepatuhan pencatatan (persentase transaksi tercatat), jumlah laporan keuangan yang disusun tepat waktu, perputaran kas/persediaan, tingkat cacat finishing, peningkatan penjualan dan jangkauan daring, serta jumlah proposal pembiayaan yang diajukan dan disetujui. Apabila hasil evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan, perbaikan dan pendampingan akan dilakukan secara terarah melalui coaching clinic, on-the-job mentoring, dan penyesuaian materi pelatihan hingga target mutu tercapai. Keberlanjutan program diupayakan melalui kemitraan aktif dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantaeng untuk pendampingan lanjutan, fasilitasi akses pembiayaan dan pemasaran, serta integrasi program pembinaan usaha sehingga peningkatan kapasitas dan kinerja mitra tetap terjaga setelah PKM berakhir.

Luaran utama PKM ini adalah: (a) SDM mitra terampil dalam pembukuan sederhana dan pengelolaan keuangan cerdas, (b) manajemen usaha dan transparansi keuangan yang lebih baik, (c) peningkatan penjualan melalui pemasaran digital, (d) dokumen prosedur (SOP/Perdes) pengelolaan

keuangan, serta naskah publikasi pengabdian. Kontribusi ke IKU PT: Dosen berkegiatan di luar kampus & hasil kerja digunakan masyarakat melalui adopsi sistem keuangan desa; mahasiswa berpengalaman di luar kampus lewat service-learning; dan luaran terukur mendukung penguatan ekosistem “desa/pertanian cerdas” yang secara empiris berkorelasi dengan efisiensi & resiliensi rantai pasok saat bersinergi dengan keuangan digital (Cheng et al., 2025; Li et al., 2025). Integrasi ESG–akses keuangan memperkuat kesiapan teknologi dan kelincahan operasional mitra, sementara keamanan digital menjadi prasyarat keberlanjutan inovasi keuangan cerdas (Chen et al., 2025; Gan et al., 2025; Kang & Hew, 2025).

Hasil dan Pembahasan

1. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Cerdas

Pelatihan pengelolaan keuangan cerdas yang dilaksanakan di Desa Labbo menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep dasar literasi keuangan, mulai dari pencatatan arus kas, penganggaran, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana. Peserta yang sebelumnya belum memahami pentingnya pencatatan transaksi kini mampu menyusun buku kas harian dan menganalisis posisi keuangan usaha secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Koomson et al. (2025, p. 1) yang menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku ekonomi rasional dan meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan keuangan secara berkelanjutan, khususnya di komunitas pedesaan.

Selama pelatihan, peserta dikenalkan pada sistem pembukuan berbasis double-entry bookkeeping sederhana yang disesuaikan dengan konteks usaha tani dan BUMDes. Dengan pendekatan praktik langsung, peserta mampu memahami keseimbangan antara aset, kewajiban, dan modal, serta mencatat transaksi dalam jurnal dan buku besar sederhana. Prinsip dualitas pencatatan yang diperkenalkan diadaptasi dari model akuntansi hibrida sebagaimana dijelaskan oleh Lusiani et al. (2023, p. 1) yang menegaskan bahwa sistem pencatatan ganda fleksibel terhadap konteks sosial dan tingkat literasi pengguna. Hasilnya, kelompok tani mitra kini telah memiliki buku catatan transaksi dan laporan keuangan bulanan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam evaluasi usaha dan pengajuan kredit ke lembaga keuangan.



Gambar 3. *Pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Keuangan Cerdas*

Pelatihan juga mencakup sesi penerapan teknologi keuangan digital (FinTech) untuk mendukung pencatatan transaksi, pembayaran daring, dan

Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Desa Labbo Melalui Pengelolaan Keuangan Cerdas pelaporan otomatis berbasis spreadsheet. Melalui kegiatan ini, peserta diajarkan cara menggunakan aplikasi keuangan digital yang sederhana untuk mendokumentasikan pemasukan dan pengeluaran secara real-time. Pendekatan ini merujuk pada temuan Cai et al. (2025, p. 687) yang menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan digital memperkuat literasi keuangan melalui mekanisme learning-by-doing dan human capital externality. Implementasi ini mendorong partisipasi aktif petani dalam sistem keuangan formal dan memperluas akses mereka terhadap produk perbankan digital.

Setelah pelatihan, pengelola BUMDes Ganting dan kelompok tani mitra menunjukkan peningkatan dalam akuntabilitas dan efisiensi usaha. Sistem pencatatan keuangan yang sebelumnya manual dan tidak terstruktur kini lebih transparan dan mudah diaudit. Evaluasi lapangan menunjukkan adanya penurunan kesalahan pencatatan sebesar 45% dan peningkatan efisiensi waktu pelaporan keuangan hingga 30%. Hasil ini mendukung temuan Han et al. (2025, p. 1) dan Prah et al. (2025, p. 445) yang menekankan bahwa dukungan finansial dan digitalisasi mampu meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani melalui kemudahan akses ke pembiayaan dan transparansi transaksi. Dengan demikian, pelatihan ini memperkuat tata kelola keuangan desa berbasis data.

Secara keseluruhan, program pelatihan menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku finansial dan pola pengambilan keputusan ekonomi peserta. Para petani kini lebih berhati-hati dalam mengelola arus kas, mempertimbangkan risiko, dan menyusun rencana investasi usaha. Keberlanjutan program dijaga melalui kemitraan antara pemerintah desa, BUMDes, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantaeng, yang akan melanjutkan pendampingan teknis dan pembinaan kewirausahaan. Keberhasilan program ini juga menegaskan bahwa literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan teknis, tetapi instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi yang mampu memperkuat daya saing komunitas desa di tengah transformasi ekonomi digital (Bello et al., 2025; Ichim & Vid, 2025).

2. Pelatihan Pencatatan Semua Kegiatan yang Terkait dengan Pengelolaan Keuangan Cerdas

Pelatihan pencatatan kegiatan usaha yang terkait dengan pengelolaan keuangan cerdas berhasil meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam mendokumentasikan seluruh aktivitas keuangan secara sistematis. Sebelumnya, sebagian besar peserta hanya mencatat pengeluaran besar secara sporadis tanpa membedakan antara biaya produksi, biaya operasional, dan pendapatan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu mengklasifikasikan transaksi ke dalam kategori yang benar, mencatatnya secara kronologis, dan menyeimbangkannya pada akhir periode. Hal ini selaras dengan temuan Lusiani et al. (2023, p. 1) yang menegaskan bahwa pembukuan entri ganda bukan sekadar alat pencatatan moneter, melainkan sistem akuntabilitas sosial yang memperkuat transparansi dan kredibilitas pelaku ekonomi.

Selama praktik lapangan, peserta memanfaatkan template buku catatan transaksi berbasis kertas dan digital (lembar kerja elektronik) untuk mencatat kegiatan harian seperti pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, penjualan hasil panen, dan biaya distribusi. Pendekatan ini dirancang adaptif terhadap tingkat literasi peserta, sehingga setiap transaksi dapat dicatat dengan mudah tanpa membutuhkan terminologi akuntansi kompleks. Desain sistem pencatatan yang digunakan meniru konsep “metode ganda”

sebagaimana diterapkan pada praktik pembukuan Dinasti Qin, yang memadukan simbol takik (notches) dan tulisan untuk menjaga keakuratan catatan meskipun tingkat literasi rendah (Chen et al., 2025, p. 1). Adaptasi metode ini terbukti efektif, karena seluruh kelompok tani mitra kini memiliki buku catatan transaksi harian yang konsisten dan terverifikasi.



Gambar 4. *Pelaksanaan Pelatihan Pencatatan Kegiatan Usaha*

Salah satu capaian utama pelatihan adalah peningkatan literasi keuangan digital peserta. Melalui pendampingan berbasis learning-by-doing, peserta diajarkan penggunaan aplikasi keuangan sederhana untuk pencatatan pendapatan, pengeluaran, dan arus kas mingguan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 78% peserta mulai melakukan pencatatan digital melalui ponsel cerdas. Proses ini sejalan dengan mekanisme human capital externality yang diidentifikasi oleh Cai et al. (2025, p.687) bahwa adopsi layanan keuangan digital berkontribusi pada peningkatan literasi finansial masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan penerapan teknologi ini, petani di Desa Labbo kini memiliki catatan keuangan yang lebih mudah dianalisis dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap transparansi keuangan kelompok tani dan BUMDes. Catatan transaksi yang rapi memungkinkan pengurus BUMDes Ganting menyusun laporan sederhana tentang pendapatan, pengeluaran, dan laba bersih secara bulanan. Hal ini memperkuat kepercayaan anggota dan membuka peluang akses ke lembaga keuangan formal, seperti koperasi dan bank penyedia Kredit Usaha Rakyat (KUR). Temuan ini sejalan dengan Han et al. (2025, p. 1) dan Prah et al. (2025, p. 445) yang menekankan bahwa transformasi keuangan digital dan dukungan finansial meningkatkan kemampuan petani untuk mengakses pembiayaan produktif, memperkuat keberlanjutan usaha, dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pertanian.

Secara keseluruhan, pelatihan pencatatan kegiatan keuangan cerdas di Desa Labbo tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis peserta, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam tata kelola usaha yang lebih akuntabel. Peserta menunjukkan perubahan perilaku keuangan yang positif—lebih disiplin dalam pencatatan, mengurangi pengeluaran tidak produktif, serta mampu menilai kinerja usaha berdasarkan data riil. Kebiasaan ini memperkuat fondasi keuangan rumah tangga dan komunitas desa, sebagaimana ditegaskan oleh Koomson et al. (2025, p. 1) bahwa literasi keuangan merupakan faktor penentu perilaku ekonomi berkelanjutan. Dengan hasil ini, Desa Labbo kini menjadi contoh nyata penerapan pengelolaan keuangan berbasis data di tingkat akar rumput, yang relevan untuk direplikasi di desa-desa lain di Sulawesi Selatan.

3. Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan

Pelatihan pembuatan laporan keuangan di Desa Labbo bertujuan membekali peserta dengan kemampuan menyusun laporan laba rugi, neraca sederhana, dan laporan arus kas berdasarkan data pencatatan harian. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami perbedaan antara aset, kewajiban, dan modal, serta belum memiliki kebiasaan menilai hasil usaha secara kuantitatif. Setelah pelatihan, peserta mampu menstrukturkan data keuangan menjadi laporan periodik yang menunjukkan posisi keuangan dan kinerja usaha. Keberhasilan ini membuktikan efektivitas pendekatan *learning-by-doing* sebagaimana diuraikan oleh Cai et al. (2025, p. 687), yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan dapat memperkuat literasi finansial masyarakat berpenghasilan rendah.

Peserta dilatih menggunakan format laporan keuangan berbasis prinsip *double-entry bookkeeping* sederhana, yang disesuaikan dengan konteks usaha tani dan pengelolaan hutan desa. Setiap transaksi dicatat dalam dua sisi—debit dan kredit—dengan tujuan menumbuhkan pemahaman dasar keseimbangan keuangan. Pendekatan ini mengacu pada model historis pembukuan ganda yang bersifat lentur dan fungsional sebagaimana dijelaskan oleh Lusiani et al. (2023, p. 1), di mana sistem pencatatan ganda tidak hanya memfasilitasi pengawasan keuangan tetapi juga memperkuat akuntabilitas sosial. Hasilnya, kelompok tani mitra kini mampu menyusun laporan laba rugi bulanan, neraca sederhana, dan rekap kas yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan usaha serta dokumen pendukung pengajuan pinjaman ke lembaga keuangan formal.



Gambar 4. *Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan*

Pelatihan ini juga mendorong peningkatan transparansi dan tata kelola keuangan di tingkat kelembagaan BUMDes Ganting. Setelah kegiatan, pengurus BUMDes mulai menerapkan sistem pelaporan terstruktur yang memudahkan anggota memantau pendapatan, pengeluaran, dan sisa hasil usaha. Evaluasi lapangan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan pelaporan dan penurunan kesalahan pencatatan hingga 40%. Temuan ini konsisten dengan penelitian Han et al. (2025, p. 1) dan Prah et al. (2025, p. 445), yang menegaskan bahwa dukungan finansial dan digitalisasi pengelolaan keuangan berkontribusi pada peningkatan produktivitas serta memperkuat kepercayaan antara pengelola dan pemangku kepentingan. Dengan adanya laporan keuangan yang lebih transparan, BUMDes kini lebih siap menghadapi audit internal maupun eksternal.

Secara keseluruhan, pelatihan pembuatan laporan keuangan telah mengubah paradigma peserta dari sekadar menjalankan usaha berbasis

intuisi menjadi mengelola bisnis berbasis data dan akuntabilitas. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam menganalisis kinerja usahanya, mengidentifikasi keuntungan, serta merencanakan investasi jangka panjang. Perubahan ini menunjukkan dampak literasi keuangan sebagai alat pemberdayaan sosial-ekonomi sebagaimana ditegaskan oleh Bello et al. (2025, p. 1), yang menemukan bahwa peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri finansial berperan penting dalam kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan hasil ini, pelatihan di Desa Labbo bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat fondasi keuangan berkelanjutan di tingkat individu dan kelembagaan desa.

4. Pelatihan Pembuatan Proposal Pengajuan Pinjaman ke Pihak Lembaga Keuangan

Pelatihan pembuatan proposal pengajuan pinjaman ini dilaksanakan untuk membantu petani dan pengelola BUMDes memahami prosedur administratif, struktur dokumen, dan persyaratan lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya kelayakan usaha dan pencatatan keuangan sebagai prasyarat pengajuan kredit. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu menyusun proposal pembiayaan lengkap yang mencakup profil usaha, analisis kebutuhan modal, proyeksi pendapatan, dan rencana pengembalian pinjaman. Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran akses keuangan formal, sejalan dengan temuan Ichim & Vid (2025, p. 1) bahwa literasi keuangan manajer dan kemampuan digitalisasi menjadi determinan utama keberhasilan lembaga usaha dalam mengakses pembiayaan produktif.

Peserta dilatih mengintegrasikan laporan keuangan sederhana hasil pelatihan sebelumnya ke dalam format proposal pinjaman. Laporan laba rugi, neraca, dan arus kas digunakan untuk menunjukkan kapasitas usaha dan kemampuan membayar kembali pinjaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya konsistensi antara data keuangan dan rencana usaha agar proposal memenuhi standar analisis lembaga keuangan. Kegiatan ini memperkuat pemahaman peserta terhadap fungsi laporan keuangan bukan hanya sebagai catatan administratif, tetapi juga sebagai alat strategis dalam negosiasi kredit. Sejalan dengan hasil penelitian Koomson et al. (2025, p. 1), peningkatan literasi keuangan terbukti meningkatkan peluang rumah tangga pedesaan untuk mengakses layanan finansial dan memperluas aktivitas ekonomi secara berkelanjutan.



Gambar 5. Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Proposal Pengajuan Pinjaman ke Pihak Lembaga Keuangan

Pelatihan juga memperkenalkan peserta pada teknologi keuangan digital (FinTech) sebagai alternatif dalam proses pengajuan pinjaman. Peserta diajarkan menggunakan aplikasi kredit mikro dan sistem e-form bank untuk pengisian data secara daring, dengan pendampingan dalam simulasi pengunggahan dokumen keuangan. Langkah ini memperluas literasi digital peserta dan mempersiapkan mereka menghadapi sistem keuangan modern yang semakin berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan Cai et al. (2025, p. 687) dan Han et al. (2025, p. 1), yang menegaskan bahwa keuangan digital memperkuat inklusi finansial masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan kemauan petani untuk berpartisipasi dalam sistem keuangan formal, serta mempermudah akses pembiayaan berbasis data transparan.

Setelah pelatihan, sebanyak 60% peserta berhasil menyusun proposal pinjaman yang layak dan siap diajukan ke lembaga keuangan lokal, termasuk Koperasi Simpan Pinjam dan Bank BPD Sulselbar. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan pihak lembaga keuangan dan memahami risiko serta kewajiban pembayaran kredit. Capaian ini memperkuat aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Bello et al. (2025, p. 1) bahwa peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri finansial merupakan faktor utama dalam transformasi sosial-ekonomi kelompok rentan. Dengan kemampuan menyusun proposal pembiayaan yang kredibel, petani dan pengelola BUMDes di Desa Labbo kini lebih siap memperluas skala usaha, meningkatkan modal kerja, dan memperkuat keberlanjutan ekonomi desa secara mandiri dan berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan cerdas di desa Labbo telah berhasil meningkatkan literasi dan kompetensi finansial petani serta pengelola BUMDes secara signifikan, terutama dalam aspek pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, dan penyusunan proposal pembiayaan usaha. Metode participatory training dan learning-by-doing terbukti efektif dalam membangun pemahaman praktis dan kebiasaan akuntabel di kalangan peserta, sejalan dengan prinsip capacity building berbasis komunitas. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur digital dan variasi tingkat pendidikan peserta, yang menyebabkan kecepatan adopsi teknologi keuangan berbeda antar individu. Meskipun demikian, keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam membuat laporan keuangan bulanan, pengajuan proposal pinjaman yang kredibel, serta munculnya kesadaran kolektif untuk mengelola dana dan hasil usaha secara transparan. Secara metodologis, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan literasi keuangan berbasis praktik nyata mampu memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa dan menjadi model pengabdian yang relevan untuk replikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Tingkat ketercapaian program berada pada kategori sangat baik. Seluruh rangkaian pelatihan, mulai dari pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, hingga pembuatan proposal pengajuan pinjaman berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif mitra dan dukungan kelembagaan desa. Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kemampuan petani dan pengelola BUMDes dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan secara sistematis, menyusun laporan keuangan yang transparan, serta mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan. Selain itu, muncul pula perubahan perilaku ekonomi yang lebih

disiplin, terencana, dan berbasis data, yang mendukung prinsip akuntabilitas dan keberlanjutan usaha desa. Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individual, tetapi juga memperkuat tata kelola keuangan desa secara kelembagaan melalui penerapan praktik pembukuan sederhana dan digital. Adapun rekomendasi ke depan, program ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan intensif dan integrasi sistem keuangan digital desa yang berkelanjutan, serta perluasan kerja sama dengan lembaga keuangan dan pemerintah daerah agar praktik keuangan cerdas yang telah terbangun dapat diperluas ke desa-desa sekitar sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis literasi finansial dan digital.

Daftar Pustaka

- Adela, V., Agyei, S. K., Frimpong, S., Awisome, D. B., Bossman, A., Abosompim, R. O., Benchie, J. K. O., & Ahmed, A. M. A. (2024). Bookkeeping practices and SME performance: The intervening role of owners' accounting skills. *Heliyon*, 10(1), e23911. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23911>
- Bello, P., Cristini, A., Manzoni, E., Origo, F., Puca, M., & Sturaro, C. (2025). Women's empowerment through financial literacy in a developed country. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 48, 101115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbef.2025.101115>
- Cai, D., Kou, J., & He, Y. (2025). The impact of digital finance on households' financial literacy. *Economic Analysis and Policy*, 88, 687–704. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eap.2025.10.009>
- Chen, M., Huang, L., Li, O. Z., & Zhang, C. (2025). Ancient notching or tokening as bookkeeping – Evidence from wood slips in China during 217–210 BCE. *China Journal of Accounting Research*, 18(3), 100431. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cjar.2025.100431>
- Cheng, D., Wei, Y., Zhang, M., & Wang, C. (2025). The smart city pilot policy and corporate supply chain resilience. *International Review of Economics & Finance*, 102, 104317. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104317>
- Gan, J., Su, J., Lin, K., & Zheng, Z. (2025). FinanceFuzz: Fuzzing Smart Contracts with Financial Properties. *Blockchain: Research and Applications*, 100301. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bcra.2025.100301>
- Getnet, A., Xia, X., Mekie, T. M., & Bah, A. S. (2025). Farmers' preferences and willingness to accept climate-smart financial incentives: A discrete choice experiment on conservation agriculture and agroforestry in northwest Ethiopia. *Journal of Environmental Management*, 394, 127644. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.127644>
- Han, C., Lyu, J., & Zhong, D. (2025). The impact of financial support and innovation awareness on farmers' adoption of green production technology. *Finance Research Letters*, 79, 107259. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107259>
- Ichim, S.-M., & Vid, A. (2025). The critical role of financial literacy in enhancing firm success. *Borsa Istanbul Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2025.10.014>
- Kang, A. S., & Hew, S. L. (2025). Sustainable ESG practices and smart manufacturing adoption readiness for SME operational agility: The conditional mediating role of financial access. *Sustainable Futures*, 10, 101081. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.101081>
- Koomson, I., Churchill, S. A., & Smyth, R. (2025). Financial literacy and clean

- Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(1), 2026, 59-70
- Darmawati, Andi Kusumawati, Kartini, Rahmawati HS, Muh. Reza Pehlevi Juanda, Andi Izzah Fadhillah Natsir, Indira Syakira Kirana Juanda
- Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Desa Labbo Melalui Pengelolaan Keuangan Cerdas
energy adoption in South Africa. *Energy Economics*, 151, 108927.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eneco.2025.108927>
- Li, Z., Zhou, X., & Qin, Y. (2025). Smart rural policies and the improvement of supply chain efficiency: An analysis of the promoting role of digital financial development. *International Review of Economics & Finance*, 102, 104387. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104387>
- Lusiani, M., Pancot, C., Sangster, A., & Vedovato, M. (2023). Bookkeeping, but not for profit: A special form of double entry in a 16th century Venetian charity. *The British Accounting Review*, 55(5), 101175. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bar.2023.101175>
- Mann, I., Funnell, W., & Jupe, R. (2016). The liberal contest for double-entry bookkeeping in British Government. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 29(5), 739–766. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2014-1682>
- Prah, S., Asante, B. O., & Ankrah, D. A. (2025). Synergistic effects of remittances and off-farm work on farmers' welfare outcomes: the role of digital finance. *Agricultural Finance Review*, 85(3), 445–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AFR-03-2024-0057>
- Scherfranz, V., Schaak, H., Kantelhardt, J., Reimand, K., Braitto, M., Bodea, F. V., Costache, C., Popa, R., de Vries, R., Kleijn, D., Kadulin, A., Melts, I., Hood, A. S. C., Potts, S. G., & Schaller, L. (2025). Farmers' perceived financial and non-financial costs of their biodiversity measures – Exploring viewpoints with Q-methodology. *Ecological Economics*, 236, 108694. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2025.108694>
- Sharma, A., Mohan, A., Johri, A., & Asif, M. (2025). Determinants of financial technology (FinTech) adoption by the farmers in agrarian economy. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101370. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101370>